HUBUNGAN ANTARA GAYA PENGASUHAN INTERNET DAN *DAILY SPIRITUAL EXPERIENCE* DENGAN *CAREER DECISION-MAKING SELF EFFICACY* PADA SISWA-SISWI SMA KOLESE LOYOLA

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai Derajat Magister Psikologi

TESIS

Disusun oleh:

Agustinus Budi Nugroho
15000123420043

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2026

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2011). Pada masa transisi ini, berbagai perkembangan terjadi dalam diri remaja salah satunya adalah perkembangan kognisi. Perkembangan kognisi ini terkait dengan perkembangan otak remaja. Otak remaja mengalami perubahan struktur yang signifikan sebagaimana ditunjukkan lewat hasil penelitian menggunakan pemindai otak fMRI (Santrock, 2011). Perkembangan kognitif terpenting yang berlangsung pada remaja adalah peningkatan dalam fungsi eksekutif yang melibatkan aktivitas kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi seperti penalaran, mengambil keputusan, memonitor cara berpikir kritis dan memonitor perkembangan kognitif seseorang (Santrock, 2011). Masa remaja adalah masa di mana seseorang dihadapkan pada situasi yang lebih banyak melibatkan pengambilan keputusan (Santrock, 2011).

Rentang usia masa remaja antara 13 tahun sampai 17 tahun (Hurlock, 1980). Beberapa ahli membagi dua masa remaja yakni masa remaja awal dan masa remaja akhir (Hurlock, 1980; Santrock, 2011). Rentang usia dan dua masa remaja tersebut melatarbelakangi jenjang pendidikan yang ditempuh pada masa remaja. Dalam jenjang pendidikan formal, para remaja menjalani pendidikan menengah (Santrock, 2011). Dalam konteks Indonesia, jenjang pendidikan menengah untuk remaja diatur

dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Terkait usia di jenjang pendidikan menengah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Dalam pasal 9 (a), diatur tentang persyaratan usia calon peserta didik baru kelas 10 (sepuluh) SMA atau SMK yakni berusia paling tinggi 21 (dua puluh satu) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Dapat dikatakan para remaja di Indonesia menempuh jenjang pendidikan formal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur beberapa hal. Salah satunya mengatur tentang pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan Menengah dalam Pasal 18 memuat dua ayat: 1.) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. 2.) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Selain itu, diatur pula tentang penyelenggara pendidikan. Penyelenggara pendidikan di Indonesia selain pemerintah adalah masyarakat. Dalam Bab XV tentang Peran serta Masyarakat dalam Pendidikan, pada bagian kedua tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat pasal 55 (1) disebutkan: “Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.” Pasal tersebut menjadi dasar bagi Gereja Katolik di Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan baik formal maupun non formal.

Yayasan Loyola merupakan salah satu badan hukum Gereja Katolik yang menyelenggarakan pendidikan formal di jenjang menengah. Yayasan Loyola mengelola SMA Kolese Loyola Semarang (*Student Handbook 2019-2020*). SMA Kolese Loyola didirikan oleh Pater van Waayenburg SJ pada Agustus 1949. Saat didirikan namanya adalah VHO Kanisius. VHO Kanisius merupakan sekolah menengah yang bertujuan untuk menyiapkan siswa ke perguruan tinggi (SMA Kolese Loyola, 2019, 2024).Buku Pedoman Sekolah SMA Kolese Loyola Tahun Ajaran 2024-2025; *Student Handbook 2019-2020*). VHO Kanisius kemudian menjadi SMA tiga tahun dengan jurusan yakni Ilmu Pasti Alam (Bagian B) dan jurusan Ilmu Sosial (Bagian C). Dalam perkembangannya, bertambah satu jurusan yakni jurusan Bahasa atau Bagian Sastra (SMA Kolese Loyola, 2019).

Dasar pendidikan SMA Kolese Loyola adalah cinta bakti pada Tuhan dan sesama, yang diwujudkan dengan menghayati dan mengamalkan Pancasila. Sesuai dengan semangat dasar Ignatian, cinta bakti pada Tuhan dan sesama itu lebih diungkapkan dalam perbuatan daripada kata-kata (SMA Kolese Loyola, 2019). Arah pendidikan SMA Kolese Loyola sejalan dengan arah pendidikan nasional yakni usaha pemanusiaan kaum muda agar terhimpun pribadi-pribadi yang mampu dan sanggup berikhtiar demi tercapainya kehidupan bersama yang adil, bersaudara, bermartabat dan yang memberikan kesejahteraan bagi semua (UU Sikdiknas Tahun 2003, Bab II, pasal 3).

Visi SMA Kolese Loyola adalah pusat pendidikan bagi calon-calon pejuang pembaharu dunia yang lebih kompeten, berhati nurani lebih lurus dan benar, lebih peduli akan masalah-masalah sosial dan ekologi, dan berkomitmen demi lebih

besarnya kemuliaan Allah (SMA Kolese Loyola, 2019, 2024). SMA Kolese Loyola menetapkan misi yakni membantu kaum muda menjadi pejuang-pejuang pembaharu dunia yang kompeten, berhati nurani benar, peduli akan masalah sosial dan ekologi dan berkomitmen dengan menekankan pada keunggulan intelektual, budi pekerti luhur, humaniora dan kepekaan terhadap tanda-tanda zaman (SMA Kolese Loyola, 2019, 2024). Visi dan misi SMA Kolese Loyola mengandung empat nilai utama yang dihidupi yakni *competence*, *conscience*, *compassion* dan *commitment (SMA Kolese Loyola, 2019, 2024)*. Empat nilai utama itu dikenal dengan 4 C.

Biro Pusat Statistik (BPS) menerbitkan Statistik Pendidikan 2023. BPS menyajikan Angka Partisipasi Sekolah (APS). Angka Partisipasi Sekolah kelompok umur APS 16-18 adalah para remaja yang mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan. Data dari Biro Pusat Statistik menunjukkan dalam kurun waktu lima tahun, APS yang merepresentasikan usia sekolah dijenjang menengah cenderung meningkat (Biro Pusat Statistik, 2023). Data BPS memperlihatkan persentase APS 16-18 dari tahun 2019-2023 yakni: 72, 36% (2019), 72,72% (2020), 73, 09% (2021), 73, 15% (2022), 73, 42% (2023) (Biro Pusat Statistik, 2023). Angka Partisipasi Sekolah (APS) 16-18 tahun di Provinsi Jawa Tengah juga cenderung meningkat. Pada tahun 2021 sebesar 70,79%, tahun 2022 sebesar 70, 82%, tahun 2023 sebesar 70, 87%, tahun 2024 sebesar 71, 60% (Biro Pusat Statistik, 2023).

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menyajikan data jumlah peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun 2023. Jumlah total peserta

didik Sekolah Menengah Atas tahun 2023 sebanyak 5.311.490. Dari jumlah tersebut 3.917.866 bersekolah di SMA Negeri dan 1.393.624 bersekolah di SMA Swasta. Di Provinsi Jawa Tengah jumlah total peserta didik tingkat SMA berjumlah 452.954. Dari jumlah tersebut 343.035 bersekolah di SMA Negeri dan 109.919 bersekolah di SMA Swasta (Kemendikdasmen, 2023).

Salah satu SMA swasta di Jawa Tengah adalah SMA Kolese Loyola. Menurut Data Pokok Pendidikan, jumlah peserta didik di SMA Kolese Loyola selama tiga tahun terakhir adalah sebagai berikut. Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2022-2023 sebanyak 899. Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2023-2024 sebanyak 962. Jumlah peserta didik tahun pelajaran 2024-2025 sebanyak 1.016 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Data Pokok Pendidikan 2025).

Biro Pusat Statistik juga menyajikan data NEET (*Not in Employment, Education and Training*). Data NEET mencakup usia 15-24 tahun. Mereka adalah penduduk usia muda yang tidak bersekolah, tidak bekerja dan tidak mengikuti pelatihan (Saputri & Setyodhono, 2019). Berdasarkan data dari BPS, berikut ini data NEET di Indonesia dalam kurun 2020-2024: 24, 28% (2020), 22, 40% (2021), 23, 22% (2022), 22, 25% (2023), 20,31% (2024). Pada tahun 2023, total peserta didik Sekolah Menengah Atas sebanyak 5.311.490. Di tahun 2023, jumlah NEET untuk lulusan SMA sebanyak 3.569.904 orang. Data tersebut menunjukkan jumlah NEET lulusan SMA lebih dari separuh peserta didik SMA di tahun 2023. Bisa dikatakan jumlah NEET lulusan SMA cukup tinggi. Itu berarti banyak lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan, tidak bekerja dan tidak mengikuti pelatihan.

Data di atas memperlihatkan angka keikutsertaan atau partisipasi sekolah untuk kelompok usia 16-18 tahun meningkat namun angka NEET lulusan SMA juga cukup tinggi.

Data NEET (*Not in Employment, Education and Training*) di atas memberikan gambaran tentang fenomena karier yang dihadapi oleh para remaja di Indonesia. Karier didefinisikan oleh Donald Super sebagai kombinasi dan sekuensi peran yang dijalani seseorang sepanjang hidupnya (Super, 1980). Seturut pendekatan perkembangan karier sepanjang rentang kehidupan, masa remaja ditandai dengan pembuatan keputusan karier. Keputusan karier tersebut terkait dengan peran dan jalur pendidikan atau pekerjaan yang akan diambil (Super, 1980). Di usia 16-18 tahun, saat remaja menjalani pendidikan menengah seseorang mulai mengenali dan memantapkan pilihan kariernya. Pemantapan pilihan karier terjadi lewat pengalaman dan eksplorasi serta mempertimbangkan faktor personal dan situasional yang memengaruhi proses pengambilan keputusan karier (Super, 1980).

Penelitian Preston dan Salim (2019) di Indonesia menunjukkan hampir separuh anak SMA belum menentukan jurusan kuliah dan banyak yang telah memilih jurusan kuliah masih ragu-ragu dengan pilihannya (Preston & Salim, 2019a). Data berbeda diperlihatkan dalam survei yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling SMA Kolese Loyola. Dari 105 murid yang disurvei, hanya 9 (sembilan) murid yang belum mengetahui jurusan apa yang akan dipilih saat kuliah (SMA Kolese Loyola, 2025). Bahkan 41,9 % anak sudah memiliki gambaran pekerjaan yang akan dipilih di masa depan. Fenomena ini menarik untuk diteliti,

mengapa sebagian besar siswa-siswi SMA Kolese Loyola memiliki kemampuan untuk memilih dan memutuskan karier?

Career Decision-Making Self-efficacy (CDMSE) adalah konsep yang dapat menjelaskan kemampuan dan ketidakmampuan seseorang dalam membuat keputusan karier. Konsep ini diperkenalkan oleh Taylor dan Betz pada tahun 1983 saat melakukan studi untuk memahami dan mengatasi persoalan *career indecision* yang dialami oleh murid SMA dan mahasiswa (Taylor & Betz, 1983a). *Career indecision* adalah ketidakmampuan dalam menentukan pilihan pendidikan atau pekerjaan (Kelly & Lee, 2002). *Career indecision* terjadi saat seorang belum menentukan pilihan atas jalur karier ke depan dan pada saat bersamaan keputusan harus dibuat (Gábor & Lukacs, 2013)

Studi yang dilakukan oleh Taylor dan Betz menerapkan teori efikasi diri dari Bandura. Hasil dari studi tersebut memperlihatkan tingkat efikasi diri (*self efficacy*) pada kemampuan membuat keputusan karier secara signifikan berhubungan negatif dengan tingkat *career indecision* (Taylor & Betz, 1983a). Itu berarti semakin tinggi efikasi diri dalam membuat keputusan karier semakin menurunkan *career indecision*. Penelitian terkini menguatkan peran dari efikasi diri dalam mengurangi *career indecision*. Penelitian dari Jemini-Gashi dkk. (2021) menunjukkan peran efikasi diri karier sebagai mediator antara dukungan sosial dan *career indecision*. Dukungan sosial meningkatkan efikasi diri dalam merencanakan dan memutuskan karier sehingga mengurangi *career indecision* (Jemini-Gashi dkk., 2021). Hasil dari penelitian di atas menunjukkan signifikansi dan relevansi dari efikasi diri dalam perkembangan karier remaja.

Efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan agensi manusia terpenting dalam teori kognitif sosial. Efikasi diri dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang memengaruhi kehidupan mereka (Bandura, 1978, 1999). Agensi manusia berarti kapasitas yang dimiliki individu untuk secara aktif membentuk kehidupan dan pengalaman (Bandura, 1989). Menurut teori kognitif sosial, agensi manusia merupakan interaksi sebab-akibat triadik antara faktor pribadi (kognitif, afektif, biologis), perilaku (tindakan) dan lingkungan. Tiga faktor tersebut saling memengaruhi satu dengan yang lain (Bandura, 1989, 1999). Efikasi diri menjadi agensi manusia terpenting karena memengaruhi proses kognitif, proses afeksi, proses motivasi dan proses seleksi (Bandura, 1989, 1994). Pengaruh efikasi diri dalam proses seleksi terlihat dalam pemilihan dan pengembangan karier (Bandura, 1993). Semakin seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi, semakin dia terlibat dalam proses pemilihan dan pengembangan karier (Bandura, 1993).

Career Decision-Making Self-efficacy adalah keyakinan bahwa seorang individu memiliki kompetensi atau kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang terkait dengan pilihan karier (Taylor & Betz, 1983a; Wang & Jiao, 2023a). Konsep ini menekankan pada proses dalam membuat keputusan karier. Perilaku dalam membuat keputusan karier merujuk pada lima kompetensi pilihan karier yang dikembangkan oleh Crites (1972). Lima kompentensi pilihan karier tersebut merupakan model kematangan karier (Crites, 1972; Taylor & Betz, 1983). Lima perilaku yang menunjukkan kompetensi pilihan karier antara lain: kemampuan menilai diri sendiri (*self-appraisal*), kemampuan mengolah informasi karier

(*occupational information*), kemampuan memilih tujuan karier (*goal selection*), kemampuan membuat perencanaan karier (*planning*) dan kemampuan mengatasi persoalan karier (*problem solving*) (Crites, 1972; Taylor & Betz, 1983).

Pada tahun 1994, Robert W. Lent, Steven D. Brown, dan Gail Hackett mengembangkan sebuah teori karier yakni *Sosial Cognitive Career Theory* (SCCT) (Lent dkk., 1994; Lent & Brown, 2019). SCCT dikembangkan berdasarkan *Social Cognitive Theory* (SCT) dari Albert Bandura. Ada lima model dalam SCCT yakni: model minat (*interest model*), model pilihan (*choice model*), model kinerja dan ketahanan (*performance and persistence model*), model kepuasan dan kesejahteraan (*satifaction and well-being model*), model manajemen karier pribadi (*career self-management*)(Lent dkk., 1994; Lent & Brown, 2019). Model pilihan (*choice model*) dan model manajemen karier pribadi (*career self-management*) digunakan untuk meneliti proses pengambilan keputusan karier dan faktor-faktor yang memprediksi.

SCCT model pilihan (*choice model*) dan model manajemen karier pribadi (*career self-management*) memperlihatkan faktor kontekstual dan faktor kepribadian memengaruhi *career decision-making self efficacy* (Lent dkk., 2017). Faktor kontekstual dibedakan menjadi dua yakni: dukungan kontekstual (*contextual supports*) dan hambatan kontekstual (*contextual barriers*) (Lent dkk., 2017). Faktor kontekstual yang pernah diteliti adalah pengasuhan orang tua. Ada dua konsep pengasuhan yang berhubungan dengan *career decision-making self efficacy* yakni pengasuhan khusus karier (*career-specific parenting practices)* dan gaya pengasuhan orang tua (*parenting style*).

Para peneliti memperlihatkan bahwa pengasuhan khusus karier (*Career-Specific Parenting Practices)* berhubungan dengan *career Decision-making self efficacy* (Citro dkk., 2024; Zhang dkk., 2019). Hasil penelitian menunjukkan dukungan karier orang tua secara signifikan berhubungan positif dengan *career decision-making self efficacy*. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua berkorelasi negatif dengan *career decision-making self efficacy* (Citro dkk., 2024; Zhang dkk., 2019). Sementara itu, intervensi dan campur tangan orang tua tidak menunjukkan korelasi dengan *career decision-making self efficacy* (Citro dkk., 2024; Zhang dkk., 2019)

Selain pengasuhan khusus karier, gaya pengasuhan (*parenting style*) adalah faktor kontekstual yang banyak diteliti dalam hubungannya dengan *career decision-making self efficacy*. Konsep gaya pengasuhan (*parenting style*) didefinisikan sebagai pola perilaku yang konsisten yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Gaya ini dapat memengaruhi perkembangan anak secara signifikan, termasuk kesehatan mental dan perilaku mereka (Olivari dkk., 2013). Konsep gaya pengasuhan (*parenting style*) diperkenalkan oleh Baumrind. Gaya pengasuhan ini dibentuk oleh dua dimensi utama yakni kontrol (*demandingness*) dan kehangatan (*responsiveness*) (Baumrind, 1971, 1996). Dari dua dimensi ini terbentuk gaya pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting style*), gaya pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting style*) dan gaya pengasuhan permisif (*permisive parenting style*) dan *laissez-faire* (Baumrind, 1968, 1971, 1996b; Önder & Gülay, 2009; Valcke dkk., 2010).

Berbagai penelitian menunjukkan gaya pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting style*) adalah prediktor yang berkorelasi positif dengan *career decision-making self efficacy* (Preston & Salim, 2019; Situmorang & Salim, 2021). Dapat dikatakan gaya pengasuhan otoritatif adalah dimensi pengasuhan yang dapat meningkat *career decision-making self efficacy* pada murid sekolah menengah atas. Sementara itu, gaya pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting style*) dan gaya pengasuhan permisif (*permisive parenting style*) tidak menunjukkan korelasi positif dan signifikan dalam memprediksi *career decision-making self efficacy* (Preston & Salim, 2019; Situmorang & Salim, 2021). Dengan kata lain, dua dimensi tersebut tidak dapat meningkatkan *career decision-making self efficacy* pada murid sekolah menengah atas.

Penelitian dari Livingstone dkk. menemukan bahwa dunia digital secara khusus media digital telah menyatu begitu dalam pada kehidupan keluarga (Livingstone dkk., 2018) Survei Livingstone memperlihatkan lima dari enam orang tua menggunakan internet untuk mendukung pengasuhan seperti pendidikan dan kesehatan anak (Livingstone dkk., 2018). Internet juga telah menjadi bagian kehidupan anak dan remaja. Penelitian Wong menunjukkan beberapa aktivitas internet utama anak dan remaja yakni: menggunakan internet untuk belajar (49,3%), *browsing web* (38,3%), bermain *game online* (35,0 %) dan berkomunikasi dengan teman (28, 3%) (Wong, 2010). Perkembangan dunia digital dan pengaruh internet dalam kehidupan remaja dan pengasuhan orang tua menunjukkan pentingnya penelitian terkait gaya pengasuhan internet dan efikasi diri keputusan karier.

Gaya pengasuhan internet adalah konsep yang dikembangkan berdasarkan gaya pengasuhan tradisional dan mediasi orang tua atas media teknologi (Dhir & Khalil, 2018; Valcke dkk., 2010). Konsep ini tidak lepas dari penelitian terkini. Gaya pengasuhan internet adalah berbagai bentuk gaya pengasuhan orang tua untuk memediasi penggunaan internet anak dan remaja dengan pendekatan kontrol dan kehangatan (Dhir & Khalil, 2018; Valcke dkk., 2010). Gaya pengasuhan internet yang tepat memberikan manfaat pada perkembangan remaja dan memberikan kepuasan pada orang tua (Wong, 2010). Gaya pengasuhan internet terdiri dari dua dimensi yakni kontrol orang tua (*parental control*) dan kehangatan orang tua (*parental warmth*). Dimensi kontrol orang tua (*parental control*) dapat berupa pemantauan aktivitas internet remaja oleh orang tua (*parental monitoring*) maupun pemberian izin aktivitas internet remaja oleh orang tua (*parental permission*). Dimensi kehangatan orang tua (*parental warmth*) dapat berupa dorongan orang tua (*parental encouragement*) terhadap penggunaan internet oleh remaja maupun kekhawatiran orang tua (*parental worry*) terhadap risiko penggunaan internet oleh remaja (Dhir & Khalil, 2018).

Faktor kontekstual selanjutnya adalah religiositas/spiritualitas (R/S). Kaitan antara religiositas/spiritualitas (R/S) dengan *career decision-making self efficacy* didasarkan atas teori efikasi diri dan beberapa studi. Menurut teori efikasi diri, ada empat sumber efikasi diri yakni: pencapaian kinerja (*performance accomplishments*), pengalaman tak langsung (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*) dan kondisi emosional-fisiologis (*emotional arousal*). Keadaan emosional dan fisiologis memengaruhi dalam menilai kemampuan diri.

Tubuh yang bugar dan suasana hati yang positif dapat meningkatkan efikasi diri (Bandura, 1978, 1994; Lent dkk., 2017).

Yonker dkk. (2012) melakukan penelitian meta analisis mengenai hubungan antara religiositas/spiritualitas (R/S) dan perkembangan remaja. Ada beberapa temuan dari studi tersebut. Pertama, religiositas/spiritualitas memiliki efek perlindungan yang signifikan pada perilaku berisiko remaja seperti penggunaan alkohol, ganja, merokok dan perilaku menyimpang (Yonker dkk., 2012). Kedua, religiositas/spiritualitas berdampak positif pada kesejahteraan psikologis remaja seperti mengurangi gejala depresi, meningkatkan harga diri (*self esteem*) dan kesejahteraan secara keseluruhan (Yonker dkk., 2012). Ketiga, religiositas/spiritualitas memberikan pengaruh yang positif pada kepribadian remaja seperti kehati-hatian (*conscientiousness*), keramahan (*agreeableness*) dan keterbukaan (*openness*) (Yonker dkk., 2012). Hasil studi di atas memperlihatkan bahwa religiositas/spiritualitas memberikan dampak positif pada perkembangan remaja.

Studi dari Underwood & Teresi (2002) menunjukkan spiritualitas membuat seseorang dapat mengalami dukungan sosial dari yang ilahi (*social support from the divine*) baik secara instrumental maupun emosional. Dukungan yang ilahi dapat dirasakan sebagai inspirasi atau pencerahan (Underwood & Teresi, 2002). Inspirasi merupakan afek positif yang penting dalam efikasi diri keputusan karier (Lent dkk., 2017a). Pada konteks karier, Yang Ilahi menjadi sumber tambahan dukungan sosial (*social support*) bagi para murid dalam proses pembuatan keputusan karier (Campanario, 2018; Campanario dkk., 2022). Studi dan temuan tersebut mendasari

pentingnya penelitian terkait *daily spiritual experience* dan *career decision making self efficacy*.

SMA Kolese Loyola adalah sekolah menengah berbasis Agama Katolik dan Spiritualitas Ignatian. Agama Katolik dan Spiritualitas Ignatian adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam visi dan misi SMA Kolese Loyola (SMA Kolese Loyola, 2024). Salah satu praktik spiritualitas yang dijalankan oleh para murid adalah doa pemeriksaan kesadaran (*examen of consciousness*) (Scroope, 2008; Gray dalam Traub, 2008b). Doa pemeriksaan kesadaran mengembangkan kesadaran diri *(self-awareness)* di hadapan Tuhan serta menyadari segala dorongan atau gerakan batin yang memengaruhi pilihan dan hidup sehari-hari (Scroope, 2008). Pemeriksaan kesadaran ini mencakup dinamika pengalaman *(experience)*, refleksi *(reflection)* dan aksi *(action)* (Scroope, 2008).

Daily Spiritual Experience (DSE) adalah konsep yang dikembangkan oleh Underwood & Teresi (2002). Konsep tersebut terkait dengan praktik doa pemeriksaan kesadaran (*examen of consciousness*) yang merupakan bentuk pengalaman spiritualitas dalam keseharian (Neff, 2006; Underwood & Teresi, 2002). Doa pemeriksaan kesadaran (*examen of consciousness*) menurut Coleman merupakan upaya untuk menyadari kehadiran Yang Ilahi (Tuhan) dalam kehidupan (Coleman dalam Scroope, 2008). Yang penting dalam doa ini adalah ada waktu di setiap hari untuk merefleksikan pengalaman sehari-hari sehingga dapat menangkap dan merasakan Yang Ilahi (Tuhan) dalam kehidupan keseharian (Coleman dalam Scroope, 2008).

Konsep *career decision-making self efficacy* merupakan konsep penting dalam psikologi karier berdasarkan teori SCT dan SCCT. Konsep ini dapat menjelaskan kemampuan dan ketidakmampuan para murid dalam memilih dan memutuskan jurusan pendidikan maupun karier di masa depan. Meskipun banyak penelitian yang mengeksplorasi faktor kontekstual atau prediktor *career decision-making self efficacy*, namun belum ada penelitian yang menghubungkan gaya pengasuhan internet dan *daily spiritual experience* dengan *career decision-making self efficacy* pada para siswa-siswi SMA Kolese Loyola. Dengan demikian, masih ada gap teoritis terkait dengan konsep *career decision-making self efficacy*. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan bukti empiris sekaligus menjawab permasalahan teoritis *career decision-making self-efficacy*. Hal tersebut menjadi alasan yang mendasari penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: apakah ada hubungan antara gaya pengasuhan internet dan *daily spiritual experience* dengan *career decision-making self-efficacy* pada siswa-siswi SMA Kolese Loyola Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris dari beberapa hal. Pertama, hubungan antara gaya pengasuhan internet pada dengan *career decision-making self-efficacy* pada siswa siswi SMA Kolese Loyola Semarang. Kedua,

hubungan antara *daily spiritual experience* dengan *career decision-making self-efficacy* pada siswa siswi SMA Kolese Loyola Semarang. Ketiga, hubungan antara gaya pengasuhan internet dan *daily spiritual experience* dengan *career decision-making self-efficacy* pada siswa siswi SMA Kolese Loyola Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya ilmu psikologi secara umum dan khususnya di bidang psikologi karier dan psikologi perkembangan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan tambahan terkait topik *career decision-making self-efficacy*, pengasuhan di dunia digital dan psikologi agama.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siswa-siswi sekolah menengah atas dalam membuat keputusan karier. Siswa-siswi, khususnya para murid SMA Kolese Loyola mengetahui pentingnya *career decision-making self-efficacy* dalam perkembangan psikologi mereka. Para murid juga mengetahui berbagai faktor yang dapat mendukung *career decision-making self-efficacy*.

b) Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan di SMA Kolese Loyola dalam memberikan pendampingan karier kepada para murid. Secara khusus, guru Bimbingan Konseling dan pendamping kesiswaan di SMA Kolese Loyola dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk membantu para murid dalam membuat keputusan karier.

c) Bagi Para Orang tua

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para orang tua untuk mendampingi anak-anak mereka dalam membuat keputusan karier. Secara khusus, orang tua dapat mengetahui pengasuhan seperti apa yang dapat mendukung atau menghambat dalam anak-anak remaja dalam membuat keputusan karier di era digital.

d) Bagi Riset Mengenai Karier

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh para peneliti selanjutnya untuk meneliti mengenai *career decision-making self-efficacy* dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat *career decision-making self-efficacy*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 menampilkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan dengan tema yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa data penelitian tersebut disajikan untuk mendukung keaslian penelitian.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Perbedaan Penelitian
Atika Rahmania El Barusi & Puji Lestari Suharso (2024)	*The Role of Career Exploration Behavior as A Mediator in The Relationship Between Social Support and Career Decision Self-Efficacy Among High School Students*	Kuantitatif Partisipan: 130 murid SMA kelas 10 dan kelas 11 di Jabodetabek	Variabel X: *Social Support* Variabel Y: CDMSE Variabel Mediator: *Career Exploration*	Berbeda dalam variabel anteseden dari CDMSE dan desain penelitian serta partisipan penelitian
Candra Metta Citro, Ni Putu Adelia Kesumaningsari dan Yuan Yovita Setiawan (2024)	*Guiding the Paths: Exploring the Contribution of Career-Specific Parenting Practices on Career Decision Self-efficacy among Vocational High School Students*	Kuantitatif Partisipan: 254 murid SMK di Surabaya	Variabel X: *Career-Specific Parenting Practices* Variabel Y: CDMSE	Berbeda dalam variabel independen yakni gaya pengasuhan internet dan partisipan penelitian
Melly Preston & Rose Mini Agoes Salim (2019)	*Parenting Styles, Career Decision Self-Efficacy, and Career Exploration Behavior in Vocational High-School Students*	Kuantitatif Partisipan: 824 murid SMK di Depok, Jawa Barat	Variabel X: *Parenting Styles* Variabel Y: *Career Exploration Behavior* Variabel Mediator: CDMSE	Berbeda dalam variabel, desain dan partisipan penelitian. Variabel CDMSE sebagai variabel dependen atau kriterium
Zhang YC, Zhou N, Cao H, Liang Y, Yu S, Li J, Deng L, Sun R, Wu Q, Li P, Xiong Q, Nie R and Fang X	*Career-Specific Parenting Practices and Career Decision-making Self-Efficacy Among Chinese*	Kuantitatif Partisipan: 641 murid SMA di Cina	Variabel X: *Career-Specific Parenting Practices* Variabel Y:	Berbeda dalam variabel anteseden dari CDMSE, desain dan partisipan penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Perbedaan Penelitian
(2019)	*Adolescents: The Interactive Effects of Parenting Practices and the Mediating Role of Autonomy*		CDMSE Variabel Mediator: *Autonomy*	
Scott C. Campanario, Lynette H. Bikos & Dana L. Kendall (2021)	*Ignatian Spirituality and Career Development: New Evidence for Age-Old Practices*	Eksperimen Partisipan: 127 mahasiswa tahun ke-2 di Pacific Northwest, USA	*The Ignatian spirituality–infused (IGNATE)* *Self-concept clarity* *Career decision self-efficacy* *Knowledge of occupation* *Sense of purpose* *Presence of calling*	Berbeda dalam variabel penelitian, desain penelitian, partisipan penelitian
M. Valcke, S. Bonte, B. De Wever, I. Rots (2010)	*Internet parenting styles and the impact on Internet use of primary school children*	Kuantitatif Partisipan: 533 orang tua murid SD di Flanders, Belgia	Variabel X: *Internent Parenting Sytles* Variabel Y: *Internet Use*	Berbeda dalam variabel dependen dan partisipan penelitian.

Berdasarkan apa yang tersaji dari Tabel 1, faktor kontekstual yang menjadi anteseden dari *career decision-making self-efficacy* antara lain: dukungan sosial (*social support*), pengasuhan khusus karier (*career-specific parenting practices*) dan gaya pengasuhan (*parenting style*). Sementara itu, konsep gaya pengasuhan internet (*internet parenting style*) diteliti untuk melihat pengaruhnya pada

penggunaan internet (*internet use*) di antara para murid sekolah dasar. Konsep yang juga pernah diteliti adalah Spiritualitas Ignatian. Walaupun berkaitan, namun konsep tersebut memiliki perbedaan dengan konsep *daily spiritual experience*. Dari beberapa artikel jurnal tersebut dapat disimpulkan belum ada penelitian dengan metode kuantitatif yang menghubungkan tiga variabel gaya pengasuhan internet (*internet parenting style*) dan *daily spiritual experience* dengan *career decision-making self-efficacy* pada populasi siswa-siswa SMA Kolese Loyola. Populasi siswa-siswa SMA Kolese Loyola memiliki karakteristik unik yakni menghidupi *daily spiritual experience* dan memiliki tingkat *career decision-making self-efficacy* yang cukup tinggi.